

MENGULIK MITOS KEPUHUNAN KEPERCAYAAN LELUHUR MASYARAKAT KALIMANTAN : ANALISIS TEORI KOMUNIKASI SOSIOKULTURAL

Ika Wahidah¹

¹STIKOM Interstudi Jakarta

ikawahidah97@yahoo.com

Abstract

In Kalimantan customs, the myth of Kepuhunan is an event that occurs when a person in his body is possessed or entered or disturbed by a tree-waiting spirit creature that causes the person to behave abnormally. For this reason, it is necessary to know the perception of the people of Kalimantan itself about the culture of the Islands. This paper aims to describe the perception of the Kalimantan people regarding the kepuhunan, as well as its relationship with Robert T. Craig's communication theory. The subject used is the people of the island of Borneo and the method used in this study uses a qualitative approach with data collection techniques using literature studies. The result of this study is that the perception of the meaning has shifted. Today, the eclipse is perceived as a plague or bad luck.

Keywords: *Kepuhunan, Sociocultural.*

Abstrak

Didalam adat Kalimantan, mitos Kepuhunan adalah suatu kejadian yang terjadi ketika seseorang dalam tubuhnya dirasuki atau dimasuki atau diganggu oleh makhluk halus penunggu pohon yang menyebabkan orang tersebut bertingkah laku tidak sewajarnya. Untuk itu perlunya mengetahui persepsi dari masyarakat Kalimantan itu sendiri tentang budaya Kepuhunan. Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan persepsi masyarakat Kalimantan mengenai kepuhunan, serta hubungannya dengan teori komunikasi Robert T. Craig. Subjek yang digunakan adalah masyarakat pulau Kalimantan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi kapuhunan sudah mengalami pergeseran makna. Saat ini, kapuhunan dipersepsikan sebagai tulah atau kesialan.

Kata Kunci: Kepuhunan, Sosiokultural.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hasil karya-karya para leluhur bangsa yang hingga kini

dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dari sini dapat dilihat bahwa tidak dapat dipungkiri dan dianggap wajar apabila sebagian kebudayaan lama masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia dimasa sekarang. Kehidupan masyarakat sekarang merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi sebelumnya bahkan juga generasi yang akan datang (Abdullah Taufik, 1985).

Peninggalan sejarah merupakan suatu kenyataan dari kegiatan manusia yang dapat kita telusuri sejak masa perkembangan manusia yang paling dini dan telah meninggalkan jejak-jejaknya untuk menyatakan keberadaannya pada masa itu melalui wujud-wujud tertentu. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai ragam suku, agama, adat istiadat serta bahasa yang merupakan salah satu kekayaan khasanah budaya bangsa. Setiap suku mempunyai adat istiadat yang menonjol dan biasanya dikenal dengan kebudayaan daerah (Ihroni T.O, 1984).

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia. Pulau ini memiliki budaya daerah yang beraneka ragam dan hingga sekarang masih tetap dimiliki dan dihayati oleh masyarakatnya. Tradisi budaya yang ada, dijalankan sesuai dengan amanat leluhur dan tetap dijaga kelestariannya. Pulau ini juga masih memegang teguh berbagai mitos serta kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Salah satu tradisi kebudayaan berupa mitos yang hingga sekarang masih dipercaya adalah “kepuhunan”.

B. TINJAUAN LITERATUR

Kepuhunan merupakan sebuah mitos yang dipercaya oleh masyarakat Kalimantan khususnya suku Dayak dan Banjar yang erat kaitannya dengan kesialan atau bencana yang akan terjadi jika seseorang tidak ikut menyantap makanan atau minuman yang di sajikan. Kepuhunan merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah membentuk perilaku masyarakat Kalimantan sejak dulu hingga kini. Kepuhunan merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah membentuk perilaku Masyarakat Kalimantan sejak dahulu hingga kini. Istilah kepuhunan ini digunakan ketika seseorang yang sedang bertamu menolak mencicipi makanan yang disajikan walaupun hanya seujung jari. Kepuhunan ini juga dapat diartikan sebagai keinginan dalam hal makanan yg tidak tercapai, yang akan menimbulkan kecelakaan (Lontaan, J.U, 1975).

Dilansir dari warnikultur.kemendikbud.go.id yang menyatakan bahwa kepuhunan atau yang biasa disebut dengan kajiwa merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Kalimantan tentang sebuah bencana yang akan terjadi jika melihat orang lain makan atau minum namun

tidak ikut menikmati ketika pemilik rumah menawarkan untuk menikmati bersama. Keyakinan atas mitos kepuhunan dapat membuat seseorang merasakan kecemasan, was-was dan juga rasa takut.

Masyarakat Kalimantan hingga saat ini masih mempunyai banyak sekali pingkutan (pegangan) yang merupakan produk dari tradisi dan budaya buatan zaman dahulu kala. Mitos kepuhunan bukan hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan dan hubungan mereka dengan leluhur serta pentingnya menghormati budaya yang telah berkembang secara turun menurun. Secara tidak langsung mitos ini semakin dipercaya oleh masyarakat yang pernah mengalami kejadian tersebut (halo jember.jawapos.com).

Dalam hubungan dengan teori komunikasi Robert T. Craig, kepuhunan merupakan bagian dari tradisi sosiokultural. Teori komunikasi sosiokultural merupakan tradisi yang menteoritisasikan komunikasi dalam konteks fenomena mikro atau individu dan konteks fenomena makro atau fenomena masyarakat, kelompok, bangsa dan budaya (Craig & Muller, 2007). Sosiokultural juga merupakan wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya, serta terjadi proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual. Teori ini juga menyatakan bahwa orang dapat belajar dari lingkungan media yang dikonsumsi serta budaya tempat tinggal (Soekanto, 2004:3).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang melibatkan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keragaman sosiokultural, mengidentifikasi pola-pola, dan teori-teori yang relevan, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang keragaman sosiokultural.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberagaman Sosiokultural

Keberagaman sosiokultural mencakup pemahaman tentang identitas budaya, pluralisme, multikulturalisme, dan teori sosial yang mendasari pemahaman tentang keberagaman sosiokultural. Adapun rinciannya sebagai berikut (Aulia. R, 2020):

1. **Identitas Budaya**, merujuk kepada segala aspek yang membedakan suatu kelompok atau komunitas dari yang lain dalam hal kebudayaan seperti norma, tradisi, agama, seni dan Sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemahaman dalam identitas budaya membantu dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya di dunia ini, serta mempromosikan dialog dan pemahaman antara kelompok dan budaya yang berbeda.
2. **Pluralisme**, merujuk kepada penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan yang ada di dalam masyarakat atau komunitas. Pluralisme mengusung prinsip bahwa masyarakat terdiri dari beragam kelompok dan individu dengan identitas, nilai dan kepentingan yang berbeda (Touwe. S, 2020).
3. **Multikulturalisme**, merujuk kepada pendekatan atau kebijakan yang mengakui, menghargai dan mempromosikan keberagaman budaya, etnisitas, agama dan latar belakang sosial dalam suatu masyarakat. Multikulturalisme meyakini bahwa keberagaman budaya membawa manfaat dalam berbagai aspek kehidupan seperti memperkaya perspektif, meningkatkan pemahaman antar budaya, mempromosikan inovasi dan memperluas wawasan.

2. Tradisi Sosiokultural

Tradisi sosiokultural merupakan sebuah studi komunikasi yang mengkaji interaksi individu dalam sebuah kelompok. Prinsip utama dari tradisi ini adalah bahwa pembelajaran melibatkan baik pikiran maupun tindakan dalam konteks dan khusus dipengaruhi oleh interaksi diantara fenomena-fenomena ini. Faktor sosial budaya mempengaruhi perasaan, nilai, keyakinan agama, distribusi kekayaan, bahasa, praktik bisnis, nilai sosial, preferensi pelanggan, organisasi sosial, dan sikap terhadap pekerjaan. Setiap daerah memiliki sosial budaya yang berbeda, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan cinta budaya Indonesia (Fuadi, 2020).

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran, dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori-teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni oleh manusia,

menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan di luar kita tetapi dibentuk melalui proses interaksi dalam kelompok, komunitas, dan budaya. Gagasan utama dalam tradisi ini memfokuskan diri dari pada bentuk-bentuk interaksi antara manusia antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan. Meskipun individu memproses informasi secara kognitif, tradisi ini kurang tertarik pada komunikasi tingkat individu. Dalam tradisi ini lebih ingin memahami cara-cara yang di dalamnya manusia bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial mereka, organisasi, dan budaya. Tentu saja, kategori yang digunakan oleh individu dalam memproses informasi diciptakan secara sosial dalam komunikasi berdasarkan pada tradisi sosiokultural.

Sosiokultural memiliki beragam sudut pandang yang berpengaruh: paham interaksi simbolis, konstruksionisme, sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi, dan etnometodelogi. Berdasarkan ide bahwa struktur sosial dan makna diciptakan serta dipelihara dalam interaksi sosial, paham interaksi simbolis sangat berpengaruh dalam tradisi. Ide pokok dari paham interaksi simbolis berasal dari Herbert Blumer dan George Herbert Mead yang menekankan pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi. Pandangan interaksi simbolis telah diadopsi dan dielaborasi banyak pakar sosiologi serta saat ini dimasukkan ke dalam kajian kelompok, emosi, diri, politik dan struktur sosial. Sudut pandang kedua yang sangat berpengaruh pada pendekatan sosiokultural adalah paham konstruktivisme sosial. Sudut pandang ini telah meneliti bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbijara tentang objek, bahasa yang digunakan menangkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka.

Pengaruh ketiga dari sosiokultural teori komunikasi adalah sosiolinguistik atau kajian bahasa dan budaya. Hal yang penting dalam tradisi ini adalah bahwa manusia menggunakan bahasa secara berbeda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Bukan hanya media netral untuk menghubungkan manusia, bahasa juga masuk ke dalam bentuk yang menentukan jati diri kita sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Hal yang erat kaitannya dengan sosiolinguistik adalah filsafat bahasa. Ludwig Wittgenstein, yang mencetuskan pandangan filsafat bahasa ini menyarankan bahwa, makna bahasa bergantung pada penggunaan nyatanya. Pandangan lain yang berpengaruh adalah etnografi atau observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistic dan nonlinguistic mereka.

Etnografi melihat bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu. Kata-kata yang mereka gunakan dan maknanya bagi mereka, sebagaimana makna- makna bagi keragaman perilaku, visual dan respon.

3. Mitos Kepuhunan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitos merupakan sebuah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mitos juga merupakan pengejawantahan dari dogma-dogma yang biasanya bersifat sakral dan diasosiasikan dengan teologi dan ritual. Karakter dalam mitos bukanlah manusia, melainkan karakter ini sering mempunyai sifat manusia, hewan, dewa atau pahlawan budaya. Mitos terdiri dari tiga jenis yaitu : (a) Etiologi, menjelaskan tentang asal usul dan penyebab, bagaimana alam semesta atau kehidupan di dunia muncul; (b) Historis, menjelaskan tentang tokoh dalam sejarah, yang mengandung inti kebenaran, namun terkadang dilebih-lebihkan dari waktu ke waktu hingga tidak ada yang meyakini akan kebenaran yang sesungguhnya; (c) Psikologi, menjelaskan mengapa manusia merasa dan bertindak seperti yang dilakukan. Mitos ini tidak menjelaskan suatu hal dengan cara lain namun lebih merujuk kepada perilaku, kejadian dan aspek psikologi manusia yang dapat berubah pada titik rentang kehidupan.

Kepuhunan merujuk kepada kepercayaan bahwa akan mengalami musibah karena tidak mencicipi sesuatu atau tidak memakan sesuatu yang dipersembahkan kepada tamu. Percaya tidaknya mitos ini sudah menjadi tradisi yang sudah lama dipercaya oleh masyarakat Kalimantan. Untuk menghindari kebutuhan, ada beberapa tindakan atau juga upacara adat yang biasa dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Mencicipi makanan, jika tuan rumah menawarkan makanan atau minuman sebaiknya tetap disantap dengan mencicipi sedikit atau menyentuh makanan tersebut.
2. Mengucapkan kata khusus, di beberapa daerah di Kalimantan, ada yang melakukan tindakan dengan cukup menyentuh makanan dengan mengucapkan kata “ sapulun” atau “puse-puse” dengan arti menerima tawaran tersebut dengan hormat.
3. Bejapai, merupakan tindakan cukup menyentuh makanan dengan jari dan kemudian menyentuh leher. Tindakan ini salah satu cara untuk menghindari kepuhunan.

Budaya kepuhunan berkembang di masyarakat Kalimantan hingga saat ini, namun sekarang ini persepsi kapuhunan sudah mengalami pergeseran makna. Saat ini, kepuhunan dipersepsikan sebagai tulah atau kesialan yang kita peroleh. Diinginkan. Perubahan persepsi kapuhunan yang terjadi di Masyarakat Kalimantan tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang berubah. Persepsi bisa dipelajari, dibentuk, diubah dan dipegaruhi oleh kebudayaan dimana kita dibesarkan. Persepsi individu akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Pengalaman pribadi merupakan dasar pembentukan sikap karena pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat, sikap akan mudah terbentuk ketika melibatkan faktor emosional. Adanya persepsi kepuhunan yang diterima dari lingkungan menjadikan seseorang akan bersikap mudah merasa cemas, was-was dan takut ketika menyadari telah lupa makan ataupun minum yang telah disajikan. Ia akan cenderung bersikap negatif dalam menilai suatu objek yang dirasa merupakan dampak dari kepuhunan.

E. KESIMPULAN

Teori sosiokultural memiliki beberapa kelebihan yang diakui secara luas. Teori ini menekankan konteks sosial, budaya dan sejarah yang lebih luas dari setiap aktivitas manusia. Teori ini juga tidak memandang individu sebagai entitas yang terisolasi melainkan memberikan perspektif yang lebih kaya dengan berfokus pada batas yang cair antara diri sendiri dan orang lain.

Keragaman sosiokultural melibatkan konsep identitas budaya, pluralisme, dan multikulturalisme. Identitas budaya mencerminkan keseluruhan aspek yang membedakan suatu kelompok atau komunitas dari yang lain dalam hal kebudayaan. Pluralisme merupakan sikap yang menghargai dan mempromosikan keberagaman dan perbedaan di dalam masyarakat. Multikulturalisme adalah pendekatan yang mengakui, menghargai, dan mempromosikan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat.

Kapuhunan merupakan suatu budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Kalimantan. Kepuhunan sendiri berarti suatu kejadian dimana seseorang dalam tubuhnya dirasuki atau dimasuki atau diganggu oleh makhluk halus penunggu pohon tertentu sehingga menyebabkan orang tersebut bertindak laku tidak sewajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, 1985, Sejarah Lokal di Indonesia, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Aulia, R. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sapiro (Doctoral dissertation).
- Craig & Muller, 2007, Tujuh Tradisi Komunikasi, Jakarta : Penerbit Salemba, ISBN 9789791283045
- Fuadi, A, 2020, Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa. Deepublish.
- Ihroni, T.O, 1984, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta : PT Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2010 <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Lontaan. J.U, 1975, Sejarah dan Hukum Adat Istiadat Kalimantan, Jakarta : Penerbit Bumi Restu
- Soekanto, Soerjono, 2004, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Touwe, S. 2020. Tanggungjawab Ilmuan Sosial Dalam Memposisikan Peran Dan Permasalahan Budaya Lokal Untuk Penguatan Etika Pluralisme Bangsa. Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya, 1(1), 40–56